

INTERNATIONAL BESTSELLER



Laskar Pelangi

The Rainbow Troops

"Charming, uplifting."
—*The Economist*

Andrea Hirata

WINNER NEW YORK BOOK FESTIVAL - *The Rainbow Troops*
WINNER BUCHAWARDS GERMANY - *Die Regenbogen-Truppe*



Berani Bermimpi

Esok paginya Guru Harfan dan Guru Mus masuk bersama ke dalam kelas. Oh, tentu ada hal yang istimewa karena kedua guru kami, atau seluruh guru kami karena kami hanya punya dua guru, akan mengajar secara bersama. Kami pun takjub melihat di dalam lemari kaca di depan kelas itu kini ada 2 piala. Piala Mahar itu tak kesepian sendiri lagi. Kini piala itu ditemani piala Lintang.

Guru Harfan meminta Lintang dan Mahar maju ke depan kelas. Mereka lalu diminta berdiri di samping kiri dan kanan lemari kaca itu.

Tak ada yang berkata-kata, semua diam menatap kedua piala itu. Tak ada apa-apa di dalam lemari kecuali 2 piala itu. Rasanya kami tak percaya dengan pandangan mata kami sendiri. Betapa menakjubkan kedua piala itu di dalam kelas kami yang miskin. Betapa menakjubkan 2 murid yang telah mempersembahkannya dan mengangkat derajat sekolah kami, membuat sekolah kami takkan dihina lagi, yaitu dua genius yang menggetarkan; Mahar dan Lintang.

Kedua murid yang istimewa itu berhasil mencapai sesuatu yang tak terbayangkan siapa pun dapat kami capai. Mereka berhasil melawan kemustahilan. Mereka berhasil

memberi tahu dunia, bahwa di pinggir Sungai Maharani itu ada sekolah yang hampir roboh, yang di dalamnya belajar anak-anak miskin kuli tambang, Sekolah Laskar Pelangi.

Sejak menjelaskan pada kami arti kata *metafora* saat kami piknik ke ibu kota kabupaten dan melihat jam rusak di taman kota itu, Guru Harfan selalu mengajarkan kami untuk pandai membaca *metafora* atau *tanda-tanda*. Maka aku tahu mengapa Guru Harfan dan Guru Mus tak bicara dan membiarkan kami memandang saja kedua piala itu. Kemudian kami diminta menulis apa makna piala dan kemenangan itu bagi kami. Tulisan itu nanti akan dibaca Guru Harfan di depan kelas.

Setiap murid lalu merenung dan mencatat-catat. Kuingat apa yang kualami sebelum dan sesudah kami ikut lomba karnaval dan cerdas tangkas itu. Aku tahu kesan paling membekasku atas pertandingan dan kemenangan kami.

Setiap murid lalu maju ke depan untuk menyerahkan kesannya pada Guru Harfan. Guru membacanya.

“Dari Trapani,” kata Guru.

“Wahai kawanku Mahar dan Lintang, terima kasih untuk pialanya!”

“Menghargai!” puji Guru Mus.

“Dari Samson ... kita dapat dua piala, mantap, Boi!”

“Menghargai dua!” puji Guru Mus lagi.

“Dari Mahar ... kemenangan adalah pengorbanan, pengorbanan adalah kemenangan.”